

Evolusi Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Sosial Instagram

Charda Lufthansa Umam¹, Abdurrafi Al Harits², Naufal Abiyyu Imano³, Mohammad Abid
Abdillah⁴, Amanda Fia Agustin⁵, Hanjani Dwijayanti⁶

^{1,2,3,4,5,6} UPN "Veteran" Jawa Timur dan 23014010045@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi evolusi penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial Instagram. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi perubahan dalam penggunaan bahasa, terutama pergeseran dari bahasa formal ke informal, serta pengaruh budaya populer dan teknologi terhadap bahasa di *platform* ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi terhadap postingan dan komentar di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna Instagram cenderung menggunakan bahasa yang lebih informal dengan banyak *slang*, singkatan, dan ungkapan populer. Budaya populer dan tren internet juga memiliki dampak signifikan terhadap bahasa yang digunakan. Penggunaan teknologi mendorong penggunaan bahasa singkat dan akronim. Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi wadah bagi evolusi bahasa yang cepat, menggeser penggunaan bahasa Indonesia ke arah yang lebih informal dan dinamis.

Kata Kunci: *Evolusi Bahasa, Instagram, Bahasa Informal, Media Sosial, Budaya Populer*

ABSTRACT

This research explores the evolution of Indonesian language use on the social media platform Instagram. The main objective of the research is to identify changes in language use, especially the shift from formal to informal language, as well as the influence of popular culture and technology on language on this platform. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through observation of posts and comments on Instagram. The results show that Instagram users tend to use more informal language with many slangs, abbreviations, and popular expressions. Popular culture and internet trends also have a significant impact on the language used. The use of technology encourages the use of short language and acronyms. Social media, especially Instagram, has become a platform for rapid language evolution, shifting Indonesian language use towards a more informal and dynamic direction.

Keywords: *Language Evolution, Instagram, Informal Language, Social Media, Popular Culture.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia, memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia (Mailani dkk., 2022). Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya popularitas media sosial, terjadi pergeseran dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam percakapan sehari-hari maupun di *platform digital*.

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara kita berkomunikasi. Media sosial seperti Instagram telah menjadi *platform* utama bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Hal ini pun berdampak pada cara penggunaan Bahasa Indonesia di ruang digital.

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, dengan jumlah pengguna yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Indonesia memiliki 278 juta penduduk pada tahun 2024, di mana 49,9% di antaranya adalah pengguna aktif media sosial. Tiga *platform* media sosial terbesar di Indonesia adalah Facebook, Instagram, dan Twitter, dengan jumlah pengguna masing-masing mencapai 117 juta, 100 juta, dan 24,69 juta (Kemp, 2024).

Penggunaan media sosial yang ekstensif telah mempengaruhi cara masyarakat Indonesia berkomunikasi dan berinteraksi. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa di media sosial dibandingkan dengan percakapan sehari-hari (Basri dkk., 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengamati evolusi penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dengan penggunaannya di salah satu *platform* media sosial terbesar, yaitu Instagram dengan mempertimbangkan faktor demografi dan konteks *platform*.

LANDASAN TEORI

A. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi penggunaan bahasa. Menurut Edwards (2013), sociolinguistik mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, sociolinguistik menjadi landasan untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang sosial mempengaruhi variasi penggunaan bahasa Indonesia di media sosial.

B. Variasi Bahasa

Menurut Budiman (2024), variasi bahasa adalah bentuk penggunaan bahasa yang berbeda-beda berdasarkan pembicara. Penutur bahasa mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya variasi bahasa, misalnya faktor status sosial, individu dan budaya. Masyarakat bahasa terbentuk karena adanya saling pengertian, terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik. Dalam penelitian ini, konsep variasi bahasa digunakan untuk mengkaji perbedaan penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dan di *platform* media sosial, serta bagaimana faktor-faktor demografi dan konteks *platform* mempengaruhi variasi tersebut. Penelitian ini akan menganalisis perbedaan penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa antara percakapan sehari-hari dan interaksi di media sosial, serta bagaimana perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan faktor-faktor sosial dan kontekstual.

C. Evolusi Bahasa

Evolusi bahasa adalah proses perubahan bahasa dari waktu ke waktu. Tamariz & Kirby (2016) menyatakan bahwa bahasa selalu berubah dan berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Di media sosial, perubahan ini dapat diamati melalui penggunaan kata-kata baru, gaya bahasa, dan tata bahasa yang berbeda dari norma konvensional.

D. Media Sosial dan Bahasa

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Menurut Kietzmann dkk. (2011), media sosial adalah *platform* yang memungkinkan pengguna untuk membuat profil publik atau semi-publik

dalam sistem terbatas, mengartikulasikan daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi koneksi, dan melihat serta melintasi daftar koneksi mereka dan orang lain dalam sistem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap postingan dan komentar di Instagram. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang detail dan akurat tentang bagaimana Bahasa Indonesia digunakan dalam komentar di Instagram. Desain ini melibatkan pengumpulan data secara langsung dari sumber utama, yaitu komentar di Instagram, dan analisis data untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel (Kim dkk., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pergeseran dari Bahasa Formal ke Informal

Observasi terhadap komentar di Instagram menunjukkan bahwa pengguna cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang lebih informal. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata *slang*, singkatan, dan ungkapan-ungkapan populer yang sering muncul dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, kata "gue" dan "elo" menggantikan "saya" dan "anda", serta penggunaan singkatan seperti "gws" (get well soon) dan "hbd" (happy birthday).

Tabel 1. Analisis Bahasa Informal dari *Caption* Instagram

<i>Caption</i>	Makna
"Weekend vibes nih, gaes #sundayfunday #chillin"	<i>Caption</i> ini digunakan untuk menggambarkan suasana santai di akhir pekan. Kata "gaes" adalah bentuk informal dari "guys" dalam Bahasa Indonesia yang sering digunakan di media sosial untuk menyapa teman-teman atau pengikut.
"Ngopi dulu, biar melek #semangatsenin"	<i>Caption</i> ini menunjukkan aktivitas minum kopi di pagi hari untuk membantu tetap terjaga dan bersemangat. Kata "ngopi" adalah bentuk informal dari "minum kopi", sedangkan "#semangatsenin" menunjukkan bahwa ini adalah rutinitas pagi hari untuk memulai hari Senin dengan semangat.

Tabel 2. Analisis Bahasa Informal dari Komentar Instagram

Komentar	Makna
"Asik banget outfit lu, pas banget sih buat panas panas gini"	Komentar ini memuji pakaian yang dikenakan dalam foto, mengatakan bahwa itu sangat cocok untuk hawa panas. Kata "asik" adalah bentuk informal dari "bagus" atau "keren"
"Cakep banget fotonya! Bikin iri pengen liburan juga"	Komentar ini adalah pujian terhadap foto yang diunggah, dengan penggunaan kata "cakep" yang berarti "bagus" atau "menarik" dalam bahasa sehari-hari.

Pergeseran dari bahasa formal ke informal ini mencerminkan adaptasi pengguna terhadap lingkungan media sosial yang lebih santai dan personal. Instagram, sebagai *platform* visual dan interaktif, mendorong komunikasi yang cepat dan efisien. Bahasa informal memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan spontan, yang sesuai dengan

karakteristik media sosial. Selain itu, penggunaan bahasa informal juga mencerminkan hubungan sosial yang lebih dekat dan akrab di antara pengguna (Gretry dkk., 2017).

Selain itu, menurut Azka & Karo-Karo (2023) kalangan remaja seringkali menggunakan bahasa informal dan “gaul” sebagai ekspresi diri dan memperkuat solidaritas antar kalangan remaja. Selain itu bahasa gaul juga digunakan untuk obrolan santai, menyatakan reaksi terhadap sesuatu, dan memberikan penilaian. Temuan ini sesuai dengan demografi Instagram berumur 18-24 tahun yang berjumlah 31.8% (Dixon, 2024).

B. Pengaruh Budaya Populer

Budaya populer, seperti musik, film, dan tren internet, memiliki pengaruh besar terhadap bahasa yang digunakan di Instagram. Banyak pengguna mengadaptasi kata-kata dan frasa dari lagu populer, film, atau meme internet. Pengaruh budaya populer dalam penyebaran bahasa di Instagram menunjukkan dinamika sosial yang cepat dan interaktif. Media sosial memungkinkan pengguna untuk dengan cepat mengadopsi dan menyebarkan ekspresi atau istilah baru yang mereka temui di musik, film, atau tren internet. Hal ini menciptakan ekosistem bahasa yang terus berkembang dan berubah.

Tabel 3. Analisis Makna dan Sumber Pengaruh Budaya Populer dari *Caption/Komentar* Instagram

<i>Caption/Komentar</i>	Sumber	Makna
“Aku hanyalah manusia biasa, yang tak sempurna dan kadang salah”	Adaptasi Bahasa dari Lagu Populer	Pengguna mengutip lirik lagu untuk menyatakan perasaan rendah hati.
“May the force be with you ya kak”	Pengaruh dari Film dan Serial TV	Pengguna mengutip kalimat ikonik dari film Star Wars untuk menyampaikan harapan atau doa keberuntungan.
“haha this is fine”	Tren Internet dan Meme	Mengacu pada meme terkenal "This is fine", yang digunakan untuk menggambarkan situasi yang kacau tetapi diterima dengan tenang atau pasrah

Pengaruh budaya populer pada bahasa di Instagram juga memiliki implikasi linguistik yang menarik. Ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat berkembang dan berubah berdasarkan interaksi sosial dan media. Istilah-istilah baru yang muncul dari budaya populer dapat menjadi bagian dari kosakata sehari-hari, memperkaya bahasa dengan ekspresi baru dan cara-cara baru untuk berkomunikasi (Budiasa, 2021).

C. Pengaruh Teknologi Terhadap Bahasa

Teknologi komunikasi, media sosial, dan aplikasi pesan instan, telah mempromosikan penggunaan bahasa singkat dan *catchy* untuk menghemat waktu dan menarik perhatian. Media sosial yang mengutamakan gambar dan video seperti Instagram juga telah mendorong kebiasaan dalam penggunaan akronim dan singkatan.

Tabel 4. Makna Akronim Umum di Instagram

Akronim	Makna
LOL	Laugh Out Loud (tertawa terbahak-bahak)

BTW	By The Way (omong-omong)
MJB	Maaf Join Bareng
BU	Butuh Uang
PHP	Pemberi Harapan Palsu
TBL	Takut Banget Lo

Bahasa singkat dan singkatan menunjukkan bagaimana bahasa terus berevolusi. Pengguna menciptakan cara-cara baru untuk berkomunikasi yang lebih sesuai dengan konteks digital. Ini juga menunjukkan kreativitas dalam penggunaan bahasa, di mana kata-kata baru dan singkatan terus bermunculan (Zakiah dkk., 2022).

Meskipun bahasa singkat dan singkatan menawarkan banyak manfaat, mereka juga menimbulkan tantangan, terutama dalam konteks formal atau ketika kejelasan sangat penting. Ada risiko bahwa pesan dapat disalahartikan atau kehilangan nuansa penting.

KESIMPULAN

Instagram telah membawa perubahan signifikan dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Beberapa kesimpulan yang bisa diambil adalah (1) Pengguna Instagram yang didominasi oleh anak muda lebih cenderung menggunakan bahasa informal yang mencakup penggunaan *slang*, singkatan, dan ungkapan populer. Hal ini mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan media sosial yang lebih santai dan personal. (2) Bahasa yang digunakan di Instagram dipengaruhi oleh budaya populer, seperti musik, film, dan tren internet, yang menunjukkan dinamika sosial yang cepat dan interaktif di *platform* ini. (3) Teknologi komunikasi dan media sosial yang mendorong penggunaan bahasa singkat dan akronim untuk menghemat waktu dan menarik perhatian menunjukkan bahwa bahasa terus berevolusi dalam era digital.

REFERENSI

- Azka, S. S., & Karo-Karo, S. T. H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam Menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 114–122. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i1.1148>
- Basri, P. I. L., Adam, A., & Andhira, D. A. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Facebook dalam Caption dan Komentar. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 132–142.
- Budiasa, I. G. (2021). Slang Language in Indonesian Social Media. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 11(1), 30. <https://doi.org/10.24843/LJLC.2021.v11.i01.p06>
- Budiman, B., Ningsih, D. S., & Harahap, M. K. (2024). Dasar-Dasar Dialektologi: Pemahaman Variasi Bahasa dalam Suatu Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1353–1359.
- Dixon, S. J. (2024). *Instagram: Age distribution of global audiences 2024*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/325587/instagram-global-age-group/>
- Edwards, J. (2013). *Sociolinguistics: A Very Short Introduction*. OUP USA.
- Gretry, A., Horváth, C., Belei, N., & Van Riel, A. C. R. (2017). "Don't pretend to be my friend!" When an informal brand communication style backfires on social media. *Journal of Business Research*, 74, 77–89. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.01.012>

- Kemp, S. (2024, Februari 21). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Tamariz, M., & Kirby, S. (2016). The cultural evolution of language. *Current Opinion in Psychology*, 8, 37–43. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.09.003>
- Zakiah, A. M., Sari, Y. I., & Susetya, D. S. H. (2022). Use of Acronyms and Slang among Adolescents on Social Media. *Radiant*, 2(3), 195–206. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.52>